

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar diusahakan secara sengaja untuk mengembangkan pengetahuan siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan dan perlu diciptakan proses belajar mengajar yang optimal agar peserta didik (siswa) bisa meraih prestasi belajar yang maksimal. Peranan sekolah terhadap pendidikan menjadi sangat penting, mengingat ia merupakan media pertengahan antara media masyarakat dan keluarga yang relatif sempit dengan media masyarakat kehidupan yang luas. Sekolah berfungsi membantu keluarga untuk mendidik anak-anak dalam mendapatkan pengetahuan yang tidak mereka dapatkan di rumah.

Belajar merupakan suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa sehingga proses belajar akan mengarah pada tujuan dari belajar itu sendiri (Syah, 2011). Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya, namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu hal yang penting, karena melalui belajar individu dapat mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Irwanto (1997) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar pula siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Selanjutnya, dalam perspektif Islam belajar merupakan kewajiban bagi orang beriman baik laki-laki maupun perempuan, “*tholabul ‘ilmi faridlotun ‘ala kulli muslimin wal muslimat*”, agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surat al-Mujadalah;11 yang berbunyi:

..... يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

“... niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”.

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik itu sendiri (Syah, 2011, hal. 62).

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Perlu adanya penilaian untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa

dalam mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Prestasi Belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian (Djamarah, 1994). Sedangkan Winkel (1996) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Tentunya sebagian besar dari kita, baik siswa, orangtua, guru, lembaga pendidikan, maupun dunia kerja mengharapkan keberhasilan anak-anak mereka dalam meraih keberhasilan atau prestasi yang gemilang. Bukti bahwa prestasi belajar yang baik dan tinggi selalu diharapkan mereka adalah adanya rasa kecewa dan menyesal oleh siswa dengan perolehan nilai yang ia dapatkan tidak sesuai dengan harapannya yang terkadang membuat siswa menjadi frustrasi/putus asa. Suatu lembaga pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi dinilai berkualitas apabila siswa-siswanya memiliki prestasi belajar yang baik dan tinggi, di samping itu lembaga pendidikan juga akan memberikan peluang yang besar bagi mereka yang memiliki prestasi yang gemilang untuk memasuki lembaga pendidikan kejenjang berikutnya yang diinginkan. Banyak perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang memberikan kesempatan untuk siswa yang berprestasi

untuk mendapatkan beasiswa agar dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Bertentangan dengan pernyataan di atas, fenomena sekarang sering ditemukan kejadian-kejadian yang di mana tidak semua siswa mempunyai prestasi yang baik dan tinggi. Seiring dengan kemajuan zaman, banyak tuntutan dan situasi yang kompleks sebagai suatu hal yang sulit untuk dihadapi dan dipenuhi oleh siswa, hal ini disebabkan karena masing-masing siswa memiliki karakteristik dan berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Ada siswa yang lancar dan berhasil dalam menempuh proses belajarnya dan mendapatkan prestasi yang gemilang, sedangkan tidak sedikit pula siswa yang sebaliknya merasa mengalami kesulitan dan gagal meraih prestasi yang diinginkan.

Berbagai banyak cara yang ditempuh oleh siswa agar memperoleh prestasi yang baik, adakalanya ditempuh dengan jalan yang benar dengan tekun belajar dan berlatih, dan adakalanya ditempuh dengan jalan yang curang dengan menyontek teman atau membuat contekan sendiri yang dibawa ke kelas ketika ulangan/ujian sekolah berlangsung.

Pencapaian prestasi belajar tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya baik internal maupun eksternal. Dalyono (1997) secara tegas menyatakan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQnya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya juga cenderung baik. Sebaliknya orang yang memiliki inteligensi rendah cenderung mengalami kesulitan belajar, lambat berpikir, sehingga hasil belajarnya pun rendah.

Dalam dunia pendidikan saat ini sering dijumpai fenomena-fenomena yang memprihatinkan, bahwa adanya kesenjangan antara tingkat inteligensi dan prestasi belajar yang dimiliki seorang siswa. Banyak yang berpendapat bahwa seseorang yang mengalami kesulitan dalam belajarnya disebabkan mempunyai intelegensi (IQ) rendah, padahal tidak sedikit pula yang sering dijumpai siswa yang memiliki intelegensi tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah dan tidak sesuai seperti yang diharapkan. Malah sebaliknya siswa yang memiliki intelegensi rendah atau rata-rata normal justru bisa memperoleh prestasi belajar yang baik dan gemilang, bahkan melebihi siswa yang memiliki intelegensi tinggi.

Siswa yang memperoleh prestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan yang dimilikinya identik dengan keterlambatan akademik ini berarti bahwa keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal. Siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar sering menjadi penghambat siswa dalam belajar. Prestasi belajar yang rendah ini bukan hanya disebabkan oleh adanya hambatan dalam menguasai pelajaran yang diberikan dalam proses belajar (Lestari, 2010).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar (Winkel dalam Slameto, 1991), antara lain ada yang bersifat internal (terdiri dari inteligensi, motivasi belajar, minat, bakat, sikap, persepsi diri, dan kondisi fisik) dan ada yang bersifat eksternal (terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat).

Keberhasilan seorang anak dalam menjalani proses pendidikannya bukanlah ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*) semata. Ada banyak yang

mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pendidikannya, salah satunya adalah kemampuan *self regulation*. Kemampuan *self regulation* meliputi kemampuan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, membagi waktu antara belajar dan bermain, kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan (Susanto, 2006).

Perkembangan *self-regulation* sebenarnya sudah mulai memasuki lingkungan sekolah. Di sekolah, siswa-siswa dituntut untuk dapat mengikuti proses belajar mengajar, misalnya untuk memusatkan perhatian pada saat pelajaran sedang berlangsung, mencatat setiap pelajaran yang diperolehnya selama di kelas, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu dituntut perhatian dari orangtua masing-masing siswa untuk mulai menerapkan disiplin sejak dini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gunarsa (1991), bahwa kebiasaan disiplin diri dan disiplin waktu akan mendukung kelancaran perkembangan kognitif sehingga anak mampu mencapai keberhasilan prestasi yang optimal.

Beberapa fenomena dikalangan pelajar juga menunjukkan adanya gejala rendahnya regulasi diri siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Chotimdan Sunawan (2007) pada siswa sekolah menengah menunjukkan hasil perilaku menyontek dilatar belakangi oleh rendahnya pengaturan diri yang ditunjukkan dengan Indeks Kecenderungan Otonom (IKO) -19,7546. Artinya pengaturan diri dalam belajar berperan penting untuk mengontrol perilaku menyontek siswa (Lestari, 2010).

Suatu cara yang digunakan seseorang untuk mengontrol dan mengarahkan pikirannya dan tindakannya lebih dikenal dengan istilah pengaturan diri (*self-regulation*). Pengaturan yang dilakukan untuk meningkatkan perolehan nilai-nilai akademik adalah pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*).

Diperlukan *self-regulated learning* yang baik karena dengan adanya regulasi diri, anak akan mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh orang tua dan lingkungannya, sehingga anak bisa menetapkan target pencapaian prestasi yang harus diraihinya. *Self-regulated learning* yang baik juga membantu siswa dalam mengatur, merencanakan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini pencapaian prestasi yang maksimal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herkusomo, Munandar, dan Bonang (2008) sebagaimana dikutip oleh Rizki Lestari (2010) menunjukkan hasil adanya perbedaan yang signifikan dari *self-regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) antara siswa berbakat dan siswa biasa, dimana siswa berbakat mempunyai *self-regulated learning* yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa mampu mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, mampu membagi waktu antara belajar dengan bermain, dan mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman dan Schunk (2001) menunjukkan hasil bahwa siswa yang memperoleh prestasi belajar yang tinggi adalah siswa yang mampu melakukan perencanaan dan menentukan tujuan yang akan dicapai.

Adapun tantangan yang dihadapi siswa saat ini, yaitu berkembangnya media elektronik, salah satunya HP, dan internet. Banyaknya fasilitas yang

ditawarkan, seperti *game*, *facebook*, *twitter*. Fasilitas ini sudah sangat digemari dan sudah menjadi suatu budaya oleh para remaja saat ini. Sehingga menurunnya kuantitas belajar para siswa, dan mengakibatkan prestasi belajar mereka menurun. Waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk berlama-lama di depan komputer untuk mengakses internet, daripada harus belajar pelajaran sekolah.

Self-regulated learning mampu mengatur kinerja dan prestasi akademis. *Self-regulated learning* penting untuk diteliti, mengingat siswa harus mengatur diri supaya prestasi akademisnya sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan salah satu komponen dari *self-regulation* yaitu meregulasi usaha (Wolters, 2003) yang mempunyai hubungan dengan prestasi dan mengacu pada niat siswa untuk mendapatkan sumber, energi, dan waktu untuk dapat menyelesaikan tugas akademis yang penting.

Dari observasi dan wawancara dengan wali kelas unggulan MTs, bahwasannya siswa-siswa kelas IX Unggulan adalah termasuk anak yang berbakat, karena mereka memiliki rata-rata tingkat prestasi belajar yang lebih tinggi daripada kelas-kelas yang lain setelah adanya penyeleksian dari prestasi belajar siswa dan beberapa tes yang telah dilakukan oleh pihak sekolah.

Siswa-siswa kelas IX Unggulan MTs Mambaus Sholihin memiliki banyak kegiatan, yakni siang hari mengikuti sekolah formal, sedangkan pagi hari sekolah non formal/diniyah di pondok pesantren. Jadi kegiatan mereka dimulai dari pagi hingga malam hari.

Padatnya kegiatan yang dihadapi siswa baik di pondok maupun di sekolah, dan banyaknya tuntutan yang dihadapi siswa, maka setiap siswa dituntut untuk dapat mengatur diri dan waktunya dengan baik. Agar semua kegiatan mereka dapat berjalan dengan lancar dan baik, sehingga mereka dapat memiliki prestasi belajar yang diharapkan.

Dari adanya permasalahan yang demikian selain faktor internal dan eksternal siswa yang dapat mendukung prestasi belajar siswa, *self-regulated learning* juga sangat mempengaruhi karena sangatlah bermanfaat untuk dapat membantu siswa menetapkan tujuan belajar dan meningkatkan prestasi belajar mereka dengan cara dapat berusaha mengontrol, mengatur perilaku dan lingkungan mereka. Apalagi tinggal di pondok pesantren, dituntut untuk dapat mandiri dalam menjalankan semua kegiatan setiap hari.

Bahwasanya pengaturan diri dalam belajar atau *self-regulated learning* sangatlah penting, yang mana berhubungan dengan prestasi belajar siswa di sekolah. Dengan adanya pengaturan diri yang tinggi dalam belajar maka diharapkan siswa memiliki prestasi belajar yang baik dan optimal. Dari adanya fenomena atau permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai” hubungan antara tingkat *self-regulated learning* dengan tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa kelas IX Unggulan MTs Mambaus Sholihin Gresik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *self-regulated learning* pada siswa kelas IX Unggulan MTs Mambaus Sholihin?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa kelas IX Unggulan MTs Mambaus Sholihin?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat *self-regulated learning* dengan tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa kelas IX Unggulan MTs Mambaus Sholihin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *self-regulated learning* pada siswa kelas IX Unggulan MTs Mambaus Sholihin.
2. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa kelas IX Unggulan MTs Mambaus Sholihin.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara tingkat *self-regulated learning* dengan tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa kelas IX Unggulan MTs Mambaus Sholihin.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan psikologi, dan pengembangan dalam khazanah keilmuan Psikologi,

khususnya psikologi pendidikan, psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penemuan baru dalam memandang keterkaitan *self-regulated learning* (pengaturan diri siswa dalam belajar). Sehingga hal ini menjadi perhatian bagi pendidik atau guru dalam meningkatkan prestasi siswa.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian mengenai *self-regulated learning* (pengaturan diri siswa dalam belajar) bagi siswa MTs.